

**MEMBANGUN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN KUBE MASYARAKAT
DESA DI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA
(STUDI DI DESA TOAPAYA SELATAN KECAMATAN TOAPAYA
KABUPATEN BINTAN)**

Teddy Andrian
Alfiandri
Edison
(edison4086@gmail.com)

(Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH)

Abstract:

Entrepreneurship is a part adder income that exist within the family environment, one such business that is run by a group of villagers who take advantage of government aid programs such as the program Business Group (KUBE), a group formed by residents / families are less able (disadvantaged) who receive social services through program activities pemerdayaan poor. Where, in such assistance utilized by the villagers to run a business to supplement the family income of the village. The purpose of this study is to develop the spirit of entrepreneurship in the community capital assistance program Business Group (KUBE) in the village of South Toapaya. Informants in this study of 10 people with one person as key informants (key informant). Data analysis techniques used in this research is descriptive qualitative analysis techniques. Results of this research is the village of South Toapaya have a program with business groups namely Business Group (KUBE) but until now businesses are only run by some groups only. The conclusion of this research are the problems that arise in running the program Business Group (KUBE) is because there are only a few groups of people who have the talent and skills in developing programs Business Group (KUBE), so the lack of enthusiastic villagers in running the program. Recommendation in this research is that government aid programs can run well and capable of prospering rural communities in improving the family economy, it is expected that the government, mentor or Business Group (KUBE) can work well together to develop businesses that exist and the government the routine can give directives to socializing to villagers about the efforts made in developing and improving Business Group (KUBE) that they run.

Keywords: Entrepreneurship, KUBE, Family Economic Independence

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat melajunya pertumbuhan penduduk di Indonesia, menyebabkan banyaknya pengangguran yang terjadi, sehingga angka kemiskinan yang terdata di Indonesia sangat meningkat. Maka dengan banyaknya pengangguran yang

ada dan krisisnya ekonomi. Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS) dengan pemerintah pusat membuat kebijakan, salah satu nya program untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan yaitu dalam program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kube adalah kelompok organisasi yang

dibentuk dalam binaan sosial, yang telah dibina melalui proses kegiatan program kesejahteraan sosial.

Berdasarkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kegiatan kelompok usaha bersama (KUBE), sesuai dasar hukum peraturan perundang-undang yang menjadi landasan pelaksanaan program (KUBE) adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah,
2. Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2009 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 Tentang Kelurahan
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2009 Tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan.
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Propinsi dan Kabupaten Kota.
6. Peraturan Presiden RI Nomor. 15 tahun 2010 tentang percepatan penanggulan kemiskinan.
7. Peraturan Menteri Sosial Nomor 86/HUK/2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial
8. Peraturan Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan tentang Pedoman Tipologi Kelompok Usaha Bersama.

Secara umum kebijakan Pemerintah dalam program kube ini sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat menengah kebawah, yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran yang terjadi. Dengan banyaknya masyarakat yang dikategorikan masyarakat miskin,

pemerintah memberi bantuan kepada salah satu daerah desa Toapaya Selatan, Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintan dengan aspek lingkungan yang terjadi didesa Kabupaten Bintan. Khususnya di Desa Toapaya Selatan. Banyak sekali masyarakat yang berpenghasilan dibawah rata-rata dengan bekerja mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, maupun usaha keluarga seperti warung maupun tempat makan. Tingkat pengagurannya sangat rentan. Untuk mengatasi pengangguran yang semakin meningkat pemerintah mengajukan suatu program pemberdayaan masyarakat yaitu salah satunya program kelompok usaha bersama (KUBE) yang dapat dikelola secara berkelompok dan bekerja sama. Dengan diadakannya program ini pemerintah mengharapkan agar didesa tersebut dapat berkembang dan mempunyai hasil yang lebih, baik sehingga dapat mengurangi banyaknya pengangguran yang terjadi, serta meningkatkan kewirausahaan yang baik dalam melalukan program kube tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari survei BPS tahun 2015 abstraksi penduduk yang tergolong masyarakat miskin/masyarakat kalangan menengah kebawah yaitu masyarakat tergolong kalangan menengah kebawah atau dibawah rata-rata

Tabel I.1
Jumlah Penduduk Di Propinsi
Kepulauan Riau

Bulan/tahun	Jumlah penduduk/ kk	Persen
Maret 2015	122.398 orang	6,24 %
September 2014	124.171 orang	6,4 %
Secara perbandingan	1.773 orang	0.16 %

Sumber:(Bintankab.bps.go.id/linktableDinamis/view/id) Profil tanggal 2015-10-07.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kecamatan Toapaya Selatan ini sangat memprihatinkan, dimana dalam jumlah penduduk yang cukup banyak dan lingkungan yang sangat bagus, masyarakat didesa tersebut tidak dapat memberdayakan serta memanfaatkan kebutuhan pokok yang ada. MSDM di desa tersebut sangat baik dan sangat mendukung untuk melakukan program usaha tersebut sehingga, banyak sekali keuntungan-keuntungan yang didapat jika warga didesa tersebut memanfaatkan tempat tersebut. Salah satu usaha untuk menjalankan kebutuhan hidupnya. Di desa tersebut ada beberapa program pemerintah yang berjalan yaitu, salah satunya ialah program (KUBE).

Adapun beberapa gejala-gejala yang terjadi dalam usaha Program KUBE di desa tersebut adalah:

- a. Berhentinya usaha tersebut dalam waktu beberapa bulan saja
- b. Berkurangnya jumlah kelompok didalam organisaasi tersebut
- c. Kurangnya hasil yang didapat didalam suatu usaha tersebut.
- d. Pencapaian hasil usahanya tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkannya.

Menurut Poerwanto (7.302) Administrasi adalah rangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa unsur yang diawali oleh pemikiran dan kesepakatan antara dua orang atau lebih. Dan unsur tersebut mencakup: Manusia, tujuan, kemampuan, pembagian tugas dan sumber daya, serta manusia sebagai titik sentral dalam administrasi karena manusia adalah penyelenggara atau pengatur utama unsur-unsur lain. Sebagai sebuah proses kerja, administrasi tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan elemen-elemen atau bidang lain, yaitu

politik, budaya, psikologi, hukum, sumber daya alam, dan teknologi. Pengaturan manusia atau kelompok dalam memanfaatkan sumber daya menjadi inti dari proses, maka dari itu peneliti ingin membangun semangat kewirausahaan dalam membangun usaha kube tersebut menjadi wirausaha yang baik, dan memberi peranan, motivasi bahkan pembelajaran kepada masyarakat Desa Toapaya Selatan agar giat dalam usaha yang dijalaninya, dan membuat perubahan-perubahan dari sebelumnya. Program kube di desa ini sudah berjalan kurang lebih tiga tahun, dimana pada tahun 2013 terbentuk hanya dua program kube, setelah pada tahun 2014 kube mengalami peningkatan menjadi empat kube, dan di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 program kube bertambah menjadi lima program KUBE. Pada saat ini program kube yang berjalan di desa tersebut tidak sebagaimana mestinya program itu berjalan dengan baik, pada tahun ketahun program tersebut bertambah dan program itu berjalan hanya sesaat saja.

Tabel 1.2
Perkembangan usaha KUBE dari tahun ketahun

Th	Tahun Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Usaha Bersama
2013	1. Usaha Budidaya Ikan Lele 2. Usaha Perkebunan Sayur
2014	1. Usaha Kerupuk Opak 2. Usaha Perkebunan Jamur
2015	1. Usaha Pertenakan Bebek

(Sumber: wawancara secara langsung di Kelurahan Toapaya Selatan)

Berdasarkan pengamatan terhadap gejala-gejala tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengkaji problematika Membangun Semangat Kewirausahaan Kube Masyarakat Desa Didalam

Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga (Studi Didesa Toapaya Selatan Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan)

Tinjauan Pustaka

1. Wirausaha

Wirausaha adalah suatu bisnis secara mandiri, dan diperlukan keberanian untuk mengambil resiko baik terhadap alternative yang dikembangkan ataupun terhadap yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Naluri bisnis dapat muncul dari dalam diri seseorang maupun dibentuk dari pengalaman hidupnya. *Entrepreneur* atau pengusaha atau wirausahaan adalah seseorang yang mencari atau memanfaatkan peluang dan tantangan untuk memproduksi sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Menurut Congnecker, Moore dan Petty (2000) Mendefinisikan wirausaha adalah seseorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar menjadi pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan”.

Menurut Boone dan Kurtz (2000), Mendefinisikan bahwa dalam memilih ide bisnis/usaha terdapat dua (2) pertimbangan, yaitu (1) menemukan sesuatu yang sangat anda sukai dan baik untuk dilakukan dan (2) menentukan apakah ide apakah ide anda dapat memenuhi kebutuhan pasar. Di Indonesia cenderung dalam pelaksanaan usaha kecil atau industri rumah tangga dan sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam Negeri, tingginya jumlah pengangguran, khususnya dari golongan masyarakat berpendidikan rendah.

Menurut Meredith, (1995), wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai

kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Menurut Salim siagian (1998), wirausaha adalah semangat perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari pelanggan yang lebih baik, menerapkan manfaat dan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko kreatif dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Menurut Morris,avilla dan allen, (1993), Wirausaha merupakan suatu proses penciptaan nilai dengan menggunakan berbagai sumber daya tertentu untuk mengeksploitasi peluang, proses ini dibagi menjadi beberapa tahapan khusus yaitu:

- 1) Identifikasi peluang
Dimana dalam suatu memulai suatu bisnis wirausaha harus melihat dan menilai peluang apa yang wajib diterapkan dalam usaha yang akan dijalankan, sehingga peluang usaha dapat berjalan dengan kebutuhan masyarakat dan mendapatkan respon yang baik dari para pelanggan.
- 2) Pengembangan (konsep) bisnis baru
Didalam suatu menjalankan usaha yang diterapkan selalu memunculkan inovasi-inovasi baru, ide-ide baru sehingga pelanggan dan masyarakat tidak cenderung bosan dengan hasil usaha yang kita pasarkan.
- 3) Evaluasi dan pengumpulan sumber daya yang diperlukan
Untuk menjalankan usaha/bisnis yang hasilnya lebih baik maka diperlukan

evalusai kinerja, dan memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga dalam menjalankan usaha tersebut kita tidak kesulitan dalam memberi ide-ide baru yang akan kita terapkan.

4) Implementasi Konsep

Konsep atau ide yang sudah kita terapkan dalam usaha yang kita lakukan sebaiknya langsung di implemmentasikan agar dengan cepat memberi respon serta masukan dari pelanggan.

5) Pemanfaatan serta penuaian hasil dari bisnis yang dijalankan

Sebelum di laksanakan dalam perencanaan wirausaha tersebut juga harus difikirkan manfaat dan penuaian bisnis usaha tersebut agar mendapat respon yang baik dari pelanggan maupun masyarakat.

2. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses manajemen, evaluasi yang dilakukan akan berguna dalam memberikan *feed back* (umpan balik) atas pelaksanaan suatu kegiatan atau program yang telah direncanakan agar pelaksanaan program atau kegiatan tersebut tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan sebelumnya, karena itu pelaksanaan evaluasi terhadap program atau kegiatan perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dan tegas. Jadi evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu model yang dilaksanakan untuk melihat sampai sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka program diturunkan dari kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan teknik yang digunakan.

Menurut Cook dalam Wibawa (1994:5) menyatakan bahwa “program diturunkan dari kebijakan dan mempunyai beberapa tujuan, setiap tujuan dicapai dengan beberapa tindakan, setiap tindakan mengandung beberapa kriteria untuk mengukur efektivitasnya”.

William Dun (2000:280) berpendapat yaitu Kebijakan diterjemahkan kepada program dan program dengan tindakan fisik, sehingga kebijakan menimbulkan hasil atau akibat yaitu output/hasil dan input/masukan. Mengacu dari pendapat William Dunn diatas maka dapat dijelaskan bahwa kebijakan yang dibuat itu akan diturunkan kedalam bentuk program atau kegiatan dan program atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicapai dengan melakukan upaya atau tindakan dan tindakan itu berdampak kepada masukan dan hasil yang ada. Adapun tahapan-tahapan dalam kebijakan menurut William Dun yaitu:

1) Penyusunan Agenda

Penyusunan agenda adalah sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik Dalam proses inilah ada ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan agenda publik yang perlu diperhitungkan.

2) Formulasi Kebijakan

Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik, pemecahan tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada.

3) Adopsi/Legitimasi Kebijakan

Tujuan legitimasi adalah untuk memberikan teoritas pada proses dasar pemerintah, jika tindakan

legitimasi dalam suatu masyarakat diatur oleh kedaulatan rakyat, warga Negara akan mengikuti arahan pemerintahan.

4) Penilaian Evaluasi Kebijakan

Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak.

Dalam melakukan proses evaluasi terhadap pelaksanaan suatu kegiatan atau program ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan yaitu, dari penilaian menurut teori William Dun tersebut peneliti mengambil sebuah kriteria evaluasi, kesimpulan dari program yang diteliti agar mendapat sebuah hasil evaluasi yang efisien yaitu :

1) Menentukan suatu kebijakan dalam permasalahan dari program yang dievaluasi.

Seorang evaluator harus mencari atau menentukan faktor-faktor apa yang menjadi kunci sukses dari program atau kegiatan yang dijalankan tersebut, dengan telah diketahui faktor kunci dari program atau kebijakan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti melakukan evaluasi.

2) Merancang (Design) kegiatan evaluasi

Sebelum dilakukannya evaluasi dalam program tersebut peneliti terlebih dahulu menentukan model dan bentuk atau design evaluasinya agar data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul dan tersusun dengan baik.

3) Pengumpulan data

Berdasarkan model atau bentuk yang telah disiapkan pengumpulan data dapat dilakukan secara efisien

dan efektif, yaitu sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dalam penelitian.

4) Pengolahan dan analisis data

Setelah data terkumpul data tersebut dapat diolah untuk dikelompokkan agar mudah di analisis yang sesuai sehingga dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya.

5) Pelaporan hasil evaluasi

Agar hasil evaluasi yang dilakukan dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan hendaknya hasil evaluasi yang diperoleh sebaiknya didokumentasikan dan dilaporkan secara tertulis dan diinformasikan secara lisan.

Menurut Pophan dalam Arikunto (1997:292) berpendapat bahwa : "Evaluasi diperlukan sebagai suatu sarana untuk menyediakan informasi sehingga dapat diambil keputusan terhadap suatu program". Tahapan yang dijelaskan sangat mempengaruhi dalam program pemberdayaan. Dalam konsep pemberdayaan, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan sehingga menumbuhkan keberdayaan, aspek ini menurut Ndraha (2000:80-81) adalah:

1) Pemberdayaan Politik, bertujuan meningkatkan kualitas yang diperintah terhadap pemerintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan dan kepedulian tanpa merugikan orang lain.

2) Pemberdayaan Ekonomi, dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen untuk berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan, pemikul beban pembangunan,

- kambing hitam kegagalan program dan penderita kerusakan lingkungan.
- 3) Pemberdayaan Sosial Budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, penggunaan dan perlakuan seadil-adilnya terhadap manusia.
 - 4) Pemberdayaan Lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, supaya antara yang diperintah dengan lingkungannya terdapat hubungan saling menguntungkan.

Menurut Sedarmayanti (2000:79) menampakkan dua kecenderungan, yaitu: Pertama, pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan, kepada masyarakat, organisasi atau individu agar individu lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua, kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Strategi pembangunan seperti itu memang perlu untuk dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, masyarakat. Perubahan struktur yang sangat diharapkan adalah proses yang berlangsung secara ilmiah, yaitu yang menghasilkan dan harus dapat dinikmati bersama. Begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Proses ini diarahkan agar setiap upaya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui penciptaan

akumulasi modal yang bersumber dari siklus yang yang dihasilkan, yang mana pada gilirannya nanti dapat pula menciptakan pendapatan yang akhirnya dinikmati oleh seluruh rakyat dan proses transformasi ini harus dapat digerakkan sendiri oleh masyarakat.

Pembahasan

Upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat miskin adalah dengan menciptakan suatu kegiatan yang berdasarkan usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin yaitu dalam suatu program usaha yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Adapun program yang dijalankan sampai saat ini berdasarkan kebijakan pemerintah yaitu suatu kegiatan usaha program kube, yang diberikan oleh pemerintah Kemensos dan diturunkan kepada desa berupa dana hibah lalu di rekomendasikan oleh masyarakat yang mengajukan usaha kube tersebut. Dengan adanya suatu kegiatan-kegiatan tersebut pemerintah berupaya menggali *skill* masyarakat dalam menjalankan suatu usaha yang di jalankannya. Didalam menjalankan usahanya tersebut khususnya masyarakat Desa Toapaya membuat suatu usaha yang sesuai dengan keadaan pemberdayaan lingkungan yang ditempati nya. Di Desa Toapaya Selatan ini sangat identik dengan sumber daya manusianya yang cukup bagus untuk mengembangkan usaha-usaha kube tersebut. Ada beberapa usaha kube yang terbentuk sampai saat ini yaitu:

Tabel IV.5
Tahun Dalam Pelaksanaan Kegiatan
Kelompok Usaha Bersama

Tahun	Tahun Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Usaha Bersama
-------	---

2013	3. Usaha Ternak Ikan Lele 4. Usaha Perkebunan
2014	3. Usaha Kerupuk Opak Ubi 4. Usaha Peternakan Bebek
2015	2. Usaha Perkebunan

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2016

Dari beberapa usaha pengelolaan kube tersebut, usaha yang dijalankan tidak semuanya berjalan dengan lancar, melainkan banyak kendala-kendala yang terjadi dalam melakukan usaha program tersebut, sehingga dalam suatu kelompok dalam usaha kube tersebut berkurang. Dalam hal ini peneliti menggali masalah yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti dan menjalankan usaha kube tersebut, dan bagaimana peneliti mendapatkan suatu solusi untuk membuat masyarakat semangat dalam membangun semangat kewirausahaan kube masyarakat desa didalam membangun kemandirian ekonomi keluarga.

Untuk melihat perkembangan usaha kube tersebut peneliti mewancarai masyarakat yang terlibat dalam usaha kube tersebut sesuai dengan acuan teori yang diangkat oleh peneliti yaitu teori menurut Morris, Avilla dan Allen, (1993) dimana dalam mengangkat teori ini peneliti mengkaji suatu skill dan bakat masyarakat desa dalam membangun kewirausahaan yang baik dalam menjalankan usaha kube tersebut.

1. Identifikasi Peluang

Dimana dalam suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan program pemerintah dipenuhi dengan peluang

yang ada sehingga masyarakat dapat memanfaatkan peluang-peluang usaha yang mereka kembangkan di desa tersebut. Maka dari itu peneliti menanyakan sejauh mana masyarakat desa memanfaatkan usaha kube yang telah dijalankan dan strategi dalam bentuk apa yang dilakukan masyarakat yang terlibat untuk memanfaatkan peluang usaha serta memanfaatkan sumber daya manusia (SDM), teknologi dalam pemasarannya yang terdapat di desa Toapaya tersebut.

Adapun hasil wawancara peneliti yang diperoleh oleh salah satu informan bernama Maryadi menyatakan bahwa :

"Hmm program kube tersebut sudah berjalan dari tahun 2013, dan berkembang sampai saat ini namun kegiatan tersebut kube tidak berjalan maksimal. Sehingga disetiap tahunnya usaha kube tersebut jumlah kelompoknya berkurang dan untuk strategi dilakukan rapat sosialisasi membahas tentang kube yang dijalankan kalau didalam teknologinya seperti media sosial belum ada dek, karena kami hanya pasarkan di warung-warung kecil saja". (wawancara, 29 juni 2016, jam 13:00 wib).

Kemudian dari masyarakat kelompok kube yang bernama bapak Abdul Gani menyatakan bahwa :

"Dengan adanya peluang kube tersebut kami sebagai masyarakat sangat senang karena ada peluang kube yang di berikan pemerintah, namun dalam pelaksanaannya kurang maksimal, strategi nya ya adanya evaluasi yang rutin sehingga masyarakat kube itu berjalan dengan baik dan lancar". (Wawancara,31 juni 2016, jam 13 30 wib).

Selanjutnya jawaban dari Ibu Kurniasih selaku masyarakat mengatakan bahwa :

“Peluangnya itu ada tapi tidak semua warga yang bisa memanfaatkan peluang usaha tersebut, karena persyaratannya susah dalam mengurusnya, strateginya ya itu mengumpulkan warga bagi yang mau ikut usaha”. (Wawancara,01 juni 2016, jam 15.00 wib)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan dari sepuluh (10) informan tentang masyarakat dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha dan strategi pemasaran didesa tersebut sangat rendah dan masih tradisional karena mereka memasarkan hasil usahanya tersebut hanya dititipkan diwarung-warung kecil saja, dimana dengan adanya kemajuan teknologi saat ini masyarakat tidak bisa memanfaatkan seperti pemasaran di dalam media sosial (MEDSOS), maupun pemasaran yang dititipkan di swalayan-swalayan dalam bentuk bungkusan sehingga usaha mereka dapat berjalan dengan jangka panjang. Usaha kube yang terdapat didaerah desa Toapaya Selatan itu sangat kurang berkembang, karena disebabkan kurangnya dalam penyampaian informasi dan kerjasama, bahkan dari segi komunikasi pun masyarakat masih kurang baik. Di desa tersebut lumayan banyak usaha-usaha yang berkembang melainkan usaha *home industry* dan usaha kube. Namun hambatan yang terjadi adalah terkendalanya dari faktor pemasaran dan kurangnya *skill* individu masyarakat dalam menjalankan usaha dan masih kurangnya inisiatif masyarakat untuk membentuk usaha-usaha yang ada. Lalu dalam pelaksanaan usaha pun masyarakat kurang berantusias, karena di desa tersebut juga kurang maksimal dalam penyuluhan sosialisasi tentang usaha, akan tetapi hanya beberapa masyarakat yang benar-benar menjalankan usaha-usaha tersebut.

Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa untuk memanfaatkan peluang usaha itu sulit karena hanya beberapa saja masyarakat yang mempunyai *skill* dalam menjalankan usaha dan selebihnya ada masyarakat yang hanya menumpang nama dalam kelompok usaha kube di desa tersebut.

2. Pengembangan (Konsep) Bisnis Baru

Dalam pengembangan atau konsep bisnis baru terdiri dari usaha dan proses persiapan untuk mengembangkan usaha dengan mempertimbangkan peluang terhadap pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha. Dimana usaha yang dikembangkan tersebut bersumber dari usaha kecil yang dikelola oleh sekumpulan masyarakat atau kelompok masyarakat sehingga berubah menjadi bentuk usaha yaitu barang atau produk yang dihasilkan usaha kube di desa toapaya tersebut. Maka dari itu peneliti menanyakan adakah upaya-upaya inisiatif usaha baru di masyarakat desa Toapaya Selatan dalam mengembangkan usaha yang dilakukan dalam mengembangkan usaha baru yang diterapkan dalam usaha kube tersebut.

Adapun hasil wawancara peneliti yang diperoleh oleh salah satu informan yang bernama bapak Mariadi menyatakan bahwa :

“Ada sebagian yaitu usaha jamur dan ternak lele tetapi usaha tersebut belum berkembang besar menjadi usaha kube, karena masih kurangnya kelompok dalam mengembangkan usaha tersebut dan masih di usahakan oleh pendamping, upaya yang dilakukan dengan sosialisasi”. (wawancara, 29 juni 2016, jam 13:00 wib).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yang bernama bapak Abdul Gani menyatakan bahwa :

"Setau saya untuk usaha baru itu jamur sama ternak lele tapi belum sepenuhnya berkembang meskipun dilakukan sosialisasi soalnya usaha baru dan kelompok orangnya masih sedikit". (wawancara, 31 juni 2016, jam 13:30 wib)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Kurniasih dengan memberikan tanggapan bahwa :

"Untuk usaha baru saya kurang tau ada berapa banyak, soalnya baru berkembang, yang saya tau cuma usaha jamur sama ternak lele, itupun saya tidak tau pasti ada berapa jumlah kelompok orang yang mengelolanya, upaya yang dilakukan itu sosialisasi". (wawancara, 01 juli 2016, jam 15:00 wib)

Peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan lainnya yaitu ibu Marlina dengan memberikan jawaban bahwa :

"Oh iya ada itu 2 jenis kube yang baru dikembangkan jamur sama ternak lele, cuma belum sepenuhnya berkembang. Untuk orang yang mengelolanya juga belum banyak masih beberapa orang saja, selama ini upaya yang dilakukan hanya sosialisasi". (wawancara, 04 juli 2016, jam 13:30 wib)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan yang bernama bapak Sutarto, beliau menyatakan bahwa :

"Usaha jamur sama ternak lele untuk jenis kelompok usaha bersama yang baru disini, tapi belum berkembang maksimal, masih dibutuhkan tambahan orang untuk mengelola usaha tersebut, upaya yang dilakukan dengan mengadakan sosialisasi". (wawancara, 06 juli 2016, jam 11:30 wib)

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada informan yang bernama bapak Darsono dengan memberikan tanggapan bahwa :

"Kube jenis baru disini saya taunya usaha jamur sama ternak lele, untuk usaha baru lainnya belum ada, karena susah juga ya mencari orang-orang untuk membantu mengelola usaha baru, tidak semua orang mau diajak bergabung kedalam kube dan upaya yang dilakukan itu sosialisasi". (wawancara, 07 juli 2016, jam 10:00 wib)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan bernama bapak Sutomo, yang menyatakan bahwa :

"Untuk jenis kube baru di sini itu baru ada usaha jamur sama ternak lele, untuk yang lainnya belum ada. Karena butuh waktu juga untuk mengembangkan usaha kube yang baru didirikan. Tidak hanya itu untuk mencari anggotanya saja tidak mudah karena tidak semua orang tertarik kedalam kube meskipun dilakukan sosialisasi untuk menarik minat masyarakat, upaya yang dilakukan selama ini dengan mengadakan sosialisasi". (wawancara, 10 juni 2016, jam 11:30 wib)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yang bernama ibu Eka Yulianti, dengan memberikan tanggapan :

"Kube baru yang dibangun ada 2 kalau gak salah itu usaha jamur dan yang satu itu ternak lele, tapi untuk jamur pengelolanya masih kurang kalau untuk ternak lele lumayan pengelolanya, namun kedua kube baru ini masih belum berkembang seperti kube lainnya dan sosialisasi itu selalu dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan kube tersebut". (wawancara, 13 juni 2016, jam 14:00 wib).

Sehingga dari keseluruhan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan usaha kube dengan inisiatif baru terhadap usaha itu ada, tetapi masih kurangnya minat masyarakat untuk ikut serta dalam membangun dan memajukan usaha kube, dimana salah satu usaha kube yang dibangun seperti pada usaha jamur dan ternak lele sangat dibutuhkan tenaga kerja yang aktif dan mempunyai inisiatif. Selain itu masyarakat juga kurang memiliki keahlian dalam memasarkan hasil usaha mereka tersebut.

Sehingga untuk meningkatkan minat masyarakat dalam membangun usaha kube di desa tersebut perlu adanya sosialisasi, penyuluhan terhadap warga di desa Toapaya yang didampingi oleh pendamping serta perwakilan dari Dinas Sosial untuk membangun suatu inisiatif masyarakat untuk ikut serta dalam membangun semangat usaha kube, dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Toapaya Selatan. Peneliti sangat berharap adanya inisiatif dari pemerintah untuk memberikan sosialisasi maupun penyuluhan terhadap warga di desa secara rutin agar jiwa usaha, *skill* usaha yang dimiliki oleh masyarakat dapat dipergunakan dengan baik selain itu juga untuk membangun semangat jiwa kewirausahaan masyarakat dalam usaha kube guna membangun dan meningkatkan ekonomi keluarga.

3. Evaluasi dan Pengumpulan Sumber Daya yang diperlukan

Untuk menjalankan suatu usaha dalam membangun kebersamaan masyarakat, kekompakan dan kerja sama yang baik di dalam suatu kelompok usaha perlu adanya evaluasi yang di terapkan agar mendapatkan hasil yang maksimal

sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan. "Menurut Basaid (1995:72) mendefinisikan "Evaluasi suatu upaya yang sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi dan atau permasalahan yang dialami dalam tahap pelaksanaan serta mencatat pula berbagai keberhasilan yang dicapai guna dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai bahan masukan pada proses perencanaan usaha mendatang agar dapat lebih efisien dan efektif".

Menjalankan suatu usaha kube agar usaha yang dibangun tersebut dapat berjalan dengan baik salah satunya dapat dilihat dari bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pendamping kube maupun tokoh yang bertanggung jawab dalam perkembangan usaha yang dikelola oleh masyarakat desa. Selain itu juga melihat apakah ada peran pemerintah untuk turut serta dalam mengevaluasi kegiatan usaha kube tersebut. Sehingga untuk mendapatkan jawaban dari informan yaitu bapak Mariadi selaku ketua kube tersebut adalah:

"Untuk evaluasi dari pemerintah saat ini berjalan lancar dek. Hanya saja ada beberapa kube yang tidak didatangi oleh tim evaluasi tersebut. Kalau di usaha kebe saya sendiri disetiap dua bulan sekali ada pendamping kube yang mengevaluasi bersama perwakilan dari dinas sosial (Dinsos), kalau kube yang sudah terbentuk dan berjalan sampai saat ini yang saya ketahui itu ada lima kube deg, ada usaha ternak lele, ternak bebek, kerupuk opak, pembuat kue dan yang baru-baru ini usaha jamur". (wawancara, 29 juni 2016, jam 13.00 wib).

Kemudian tanggapan responden dari bapak Abdul Gani selaku masyarakat desa tersebut memberi jawaban bahwa :

“Usaha kube yang selama ini berjalan itu ada deg tetapi saya kurang mengerti apakah kelompok kube itu masih lengkap atau berkurang, karna dari yang ke lima usaha tersebut yang saya lihat masih berjalan itu ya usha lele, jamur dan opak, untuk saat ini yang masih dipasarkan sedangkan untuk pengawasan atau evaluasi dari pendamping maupun pemerintah itu masih tetap ada dek”. (wawancara, 31 juni 2016, jam 13.30 wib)

Selanjutnya jawaban dari ibu Kurniasih selaku masyarakat tersebut bahwa :

“Untuk usaha yang saat ini berjalan itu yang saya ketahui itu ya kube ternak lele, kerupuk opak, jamur, dan ternak bebek dek. Kalau untuk evaluasinya ada kok yaitu pendamping kube itu sendiri”. (wawancara, 01 juli 2016, jam 15.00 wib)

Kemudian peneliti menerima jawaban dari ibu Marlina yang hampir sama persis terhadap jawaban dari bapak Misarotin bahwa :

“Untuk usaha yang saat ini berjalan itu yang saya ketahui itu ya kube ternak lele, kerupuk opak, jamur, dan ternak bebek dek. Kalau untuk evaluasinya ada kok yaitu pendamping kube itu sendiri hanya saja dalam evaluasi tersebut tidak diberikan pengarah atau masukan dari pendamping kube tersebut. (wawancara, 04 juli 2016, jam 10.30 wib)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang bernama bapak Sunarto dengan memberikan tanggapan bahwa :

“Usaha kube yang selama ini berjalan didesa Toapaya Selatan ini ada beberapa kube, yang selama ini bertahan dan berjalan. Dan evaluasi nya ada dek, hanya saja pengarah dari tim evaluasi itu

kurang maksimal”. (wawancara. 06 juli 2016, jam 11.30 wib)

Kemudian peneliti mendapatkan jawaban dari informan yaitu bapak Darsono dengan memberinya pun jawaban bahwa :

“Usaha kube yang berjalan selama ini ada lima kube saja. Dan untuk evaluasinya pun ada tetapi menurut bapak kurang efisien dalam menangani kube tersebut. (wawancara, 07 juli 2016, jam 10.00 wib)

Berdasarkan jawaban yang didapat dari informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pengumpulan sumber daya manusia (SDM) yang diakukakn oleh penanggung jawab kube seperti penadmping kube desa tersebut sangat rendah karena walaupun pemerintah turun langsung dalam mengevaluasi usaha kube tersebut hanya bebrapa usaha kube saja yang didatangi, seperti usaha kube yang lainnya tidak didatangi sehingga ada kecemburuan sosial yang terjadi sehingga apa yang diperlukan dalam usaha kube tersebut di abaikan dan kurangnya diperhatikan kegiatan usaha kube tersebut.

Inisiatif masyarakat dalam membangun usaha baru dengan usaha kube tersebut itu ada, tetapi dalam pelaksanaannya kurang maksimal melainkan kurangnya orang dalam kelompok tersebut. Usaha-usaha yang sudah menjadi kube tersebut memerlukan tenaga kerja satu kelompok yang kompak dan tenaga kerja yang cukup banyak, dengan kurang ketatnya tim evaluasi dari pendamping kube maupun dari Dinsos kurang efektif, sehingga masyarakat di desa tersebut sebagian hanya menumpang nama saja dalam kelompok kube agar mendapatkan pinjaman uang namun

tidak bekerja sesuai dengan apa yang direncanakan.

Maka dari itu peneliti juga mengharapkan agar usaha kube yang ada di Desa Toapaya dapat diperhatikan dengan baik oleh pendamping kube maupun dari Dinsos, karena dengan adanya tim evaluasi yang baik, kompak dan rutin dalam pelaksanaannya, masyarakat yang terlibat dalam usaha kube tersebut menjalankan usahanya dengan baik, sehingga masyarakat dapat membangun kemandirian usahanya dalam mensejahterakan ekonomi keluarganya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti usaha kube di desa Toapaya Selatan, selain itu peneliti juga ingin masyarakat agar sejahtera dari angka kemiskinan. Desa Toapaya Selatan termasuk kedalam kategori masyarakat yang miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga peluang-peluang untuk membangun usaha kerja tersebut masih sangat kecil.

4 Impelementasi Konsep

Dalam melaksanakan suatu usaha agar dapat berjalan dengan baik, maka kelompok usaha kube harus betul-betul mempersiapkan ide-ide yang cemerlang dalam menciptakan suatu peluang yang ada, tidak hanya itu saja melainkan tempat, lingkungan serta ide yang didapat itu harus sesuai dengan rencana dan kerjasama yang baik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, salah satunya adalah keuntungan. Dimana keuntungan tersebut tidak hanya dari hasil usaha kube yang diperoleh tetapi juga bagaimana cara memasarkan usaha kube yang dijalankan sehingga usaha tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkembang dalam jangka panjang, sehingga usaha yang di jalankan itu tidak sia-sia dalam modal yang di keluarkan. Selain itu bantuan

yang di berikan oleh pemerintah harus dimanfaatkan dengan baik, agar usaha tersebut tidak gagal dalam pelaksanaannya, adapun suatu pelaksanaan konsep usaha yang diterapkan harus maksimal dan tepat sasaran.

Dalam pelaksanaan konsep, suatu usaha kube peneliti menanyakan kepada responden selaku masyarakat yang ikut usaha kube tersebut yaitu dalam implementasi pemasaran, strategi apakah yang dilakukan masyarakat dalam menjalankan usaha kube, adakah potensi produk hasil usaha yang dipasarkan dan adakah memasarkan hasil usaha tersebut dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, dan sesuaikah pemasaran tersebut dalam kebijakan yang ada. Peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang bernama bapak Mariyadi selaku masyarakat tersebut bahwa :

“Kalau untuk strateginya itu saya selaku yang menjalankan usaha ternak lele ya pertamanya dulu saya memelihara induk ya, lalu saya membeli langsung benih lele, untuk harganya sendiri bervariasi ada yang Rp 1000 smpai Rp.3000 per ekor. Setelah itu saya mendatangi rumah-rumah makan dan menawarkan ikan tersebut, dari situ lah saya sampai sekarang mendapat langganan dirumah makan, seperti rumah makan di bakso solo batu 9, ayam penyet pamedan dan ada yang mengambil sendiri kerumah dek. Kalau menurut saya sudah sesuai dengan kebijakan yang ada usaha ini karena kan sudah tercantum dalam undang-undang deg kalau untuk usaha ini saya tidak dipasarkan di media sosial melainkan dititipkan diwarung kecil dan pesanan pelanggan saja”. (wawancara. 29 juni 2016. Jam 13.00).

Setelah itu peneliti mewawancarai selaku pengusaha kube yaitu bapak Abdul Gani ia memberi jawaban bahwa :

“Untuk strateginya itu ya mencari langganan dulu deg, bapak menjual dengan harga murah untuk mencari langganan, ya alahamdulillah lancar sampai saat ini walaupun sampai saat ini hanya beberapa saja langganan bapak, bapak ya sebagai pengurus usaha usaha kube ternak bebek ini susah-susah gampang deg, kalau sudah kena hama banyak yang mati bebek tersebut, kalau untuk kebijakan itu sendiri sudah sesuai prosedur usaha kube deg karna kami sudah memenuhi syarat-syarat yang ada untuk membangun usaha kube ini”. (wawancara, 31 juni 2016 jam 13.30 wib)

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan salah satu dari masyarakat yang bernama ibu Kurniasih yang menjalankan usaha kube memberi jawaban bahwa :

“Strategi yang saya lakukan untuk pemasaran usaha kube kerupuk opak yang saya jalankan ini ya menitipkan kewartung-warung kecil deg. Tetapi untuk menitipkan ke suwalayan saya belum mengetahui bagaimana cara dan prosedurnya, kalau kebijakan dari pemerintah sendiri saya sudah mengikuti aturan-aturan yang ada deg, seperti syarat-syarat usaha pembentukan kube dek”. (wawancara, 01 juli 2016, jam 15.00)

Kemudian dihari selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu pengurus usaha kube yaitu ibu Marlina memberi jawaban bahwa :

“Strategi kalau bapak itu dek, dalam usaha yang bapak jalankan saat ini ya itu usaha jamur menjualkan kewartung-warung kecil bahkan ada juga yang dari batu 9 datang membelinya dek. Kalau untuk kebijakannya sudah sesuai dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah dek”. (wawancara. 04 juli 2016, jam 10.30).

Dari beberapa jawaban informan yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menjalankan usaha kube tersebut sangat rendah dan masih bersifat tradisional karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya usaha kube tersebut yaitu adanya masyarakat yang tidak memiliki percaya diri dalam membangun usaha tersebut, yaitu dikarenakan takut pemasarannya tidak berhasil dan mengalami kerugian dari modal pengeluaran dibandingkan penghasilan yang diperoleh walaupun sudah mempunyai langganan dalam pemasarannya.

Selain itu juga tidak semua masyarakat dapat memanfaatkan pemasaran usaha kube melalui media sosial seperti bursa jual beli (BJB) pada facebook, web khusus antar kelompok kube maupun media sosial lainnya, dikarenakan sebagian masyarakat didesa Toapaya Selatan kurang memahami cara menggunakan teknologi yang ada, sehingga masyarakat tidak dapat memasarkan hasil usaha kube mereka ke luar daerah atau kota untuk menghasilkan langganan yang banyak. Sehingga hasil usaha kube masyarakat hanya dapat dipasarkan di kawasan wilayah desa saja.

Seharusnya pemerintah dapat memberikan sosialisasi secara rutin untuk mengajarkan masyarakat bagaimana cara memasarkan hasil usaha kube tersebut sehingga dapat di pasarkan ke luar daerah agar masyarakat di desa tersebut menjadi semangat untuk membangun usaha dengan inisiatif-inisiatif baru dalam menciptakan peluang baru terutama bagi anak-anak remaja di desa Toapaya Selatan tersebut. Selain itu untuk seharusnya pemerintah juga mengajarkan cara bagaimana menggunakan teknologi untuk memasarkan hasil usaha kube sehingga dapat membangun semangat masyarakat

desa untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. sehingga kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dapat diterapkan oleh masyarakat desa demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Toapaya Selatan.

Hasil Bisnis yang Dijalankan

Berdasarkan hasil dari jawaban informan peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai penyesuaian pemasaran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan dampak dalam kesejahteraan masyarakat di dalam ekonomi keluarga didalam usaha kube di Desa Toapaya Selatan cukup memuaskan, disebabkan karena ada beberapa masalah yang tidak dapat dirubah secara langsung, yaitu pelaksanaannya yang kurang baik dan didalam kelompok usaha kube yang tidak sesuai dengan jumlah awal pada saat usaha kube tersebut didirikan, dimana ada kelompok yang keluar dari kelompok usaha kube tersebut dan hanya menumpang nama saja, sehingga dalam pelaksanaan dan pemasaran usaha kube tersebut tidak dapat berjalan dengan baik atau maksimal sesuai dengan tujuan atau harapan yang diinginkan oleh kelompok usaha kube tersebut.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam membangun usaha kube di desa Toapaya Selatan dengan tujuan untuk membangun semangat kewirausahaan kube masyarakat adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan amanah bantuan modal dari pemerintah agar tidak sia-sia dalam menjalankan usaha-usaha kube tersebut. Selain itu juga adanya perhatian khusus yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dengan memberikan pengawasan yang rutin, memberikan peninjauan guna membangun kesadaran masyarakat,

memberikan motivasi dari pendamping maupun pemerintah kepada masyarakat. Karena apabila tidak adanya suatu kepedulian dari pemerintah untuk menyadarkan masyarakat dalam mengelola bantuan pemerintah dengan baik dapat mengakibatkan kerugian Negara yaitu dalam penanganan program bantuan kube yang tidak berjalan dengan maksimal.

Penutup

Bahwa pada dimensi identifikasi peluang, Masyarakat desa harus benar-benar menggali dan mencari peluang usaha apa yang dibentuk sehingga dalam suatu pelaksanaannya berjalan dengan lancar dalam jangka panjang. Dengan disesuaikan SDM yang terdapat di lingkungannya tersebut. Lalu dalam pelaksanaan usaha pun mereka kurang berantusias dan di desa tersebut juga banyak warga yang kurang mempunyai skil dalam usaha, karena didesa tersebut juga kurang maksimal dalam penyuluhan sosialisasi tentang usaha, akan tetapi hanya beberapa saja warga yang benar-benar menjalankan usaha-usaha tersebut banyak warga yang mengatakan bahwa untuk memanfaatkan peluang usaha itu sulit karena hanya beberapa saja warga yang mempunyai skil dalam menjalankan usaha dan selebihnya mereka ada yang bertahan dan ada yang hanya numpang nama dalam kelompok usaha kube tersebut.

pengembangan (konsep) bisnis baru adalah suatu proses pengembangan dalam suatu usaha yang dijalankan. Untuk mengetahui suatu pengembangan serta konsep-konsep usaha yang dilakukan. Dimana dalam suatu mengembangkan usaha masyarakat harus menilai pengembangan dan inisiatif-inisiatif baru yang ingin diciptakan oleh masyarakat dalam mengembangkan suatu

usaha. pengembangan usaha kube dengan inisiatif baru terhadap usaha itu ada, tetapi agak sulit untuk mengajak warga di desa tersebut untuk memajukan usaha tersebut, karena dalam usaha jamur, dan ternak lele tersebut sebuah usaha yang membutuhkan tenaga kerja yang aktif dan mempunyai inisiatif. Kurangnya minat warga untuk memajukan usaha didesa ini tidak begitu antusias maka dari itu untuk membangun semangat usaha kube didesa tersebut perlu adanya sosialisasi, penyuluhan terhadap masyarakat di desa Toapaya yang didampingi oleh pendamping serta perwakilan dari Dinas Sosial sekali pun

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basaid. A Saad. 1995. *Evaluasi Kinerja dan Perencanaan Pembangunan*: Jakarta: Bina Aksara.
- Dahlan, Rukmini. 1998. *Tingkat Keberhasilan Program*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Dunn, William N. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasibuan,SP. Malayu. 2001. *Manejemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta:Bumi Aksara
- Jones, Charles O. 1991. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Diterjemahkan oleh Ricky Istamto, Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasim, Azhar. 1992. *Teori Pembuatan Keputusan*.Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya:Bandung Muhadjir, Neong.
1996. *Meteodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta:Rakesarisin.
- Ndraha.Talidzhi Nduhu. 2000.*Ilmu Pemerintahan Jilid I,II,III dan IV, Program Magister Ilmu Sosial (PM IIS) Bidang Kajian Utama (BKU) Ilmu Pemerintahan (IP) Kerjasama IIP-UNPAD*. Jakarta.
- Nugroho, Riant 2007, *Kebijakan Publik, Jakarta : Penerbit PT Elex Media Kumputindo Kelompok Gramedia*.
- Sedarmayanti. 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 1997. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.Bandung:Reflika ADITAMA.